

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana individu mulai mengenal lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas atau jati diri sehingga hubungan yang mereka jalani tidak hanya sebatas dengan orang tua lagi, tetapi juga sudah merambah ke hubungan yang jauh di luar keluarganya seperti teman atau sahabat. Santrock (2007) menyatakan bahwa remaja meluangkan waktu rata-rata 103 menit perharinya untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan 28 menit perharinya bersama orang tua. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa remaja mendapatkan banyak pelajaran dari keluarganya, akan tetapi dalam interaksinya bersama teman, remaja mendapatkan pengalaman praktis sehingga antar pertemanan tersebut akan terjalain rasa toleransi yang tinggi atas perbuatan yang mereka lakukan.

Namun, hubungan remaja dengan temannya tidak selalu berjalan dengan baik. Masalah akan selalu ada mewarnai hubungan itu, seperti kesalah pahaman dalam berinteraksi atau kurangnya keinginan untuk memaafkan orang lain yang telah menyakiti dan membuatnya kecewa. Oleh karena itu, remaja harus mampu mengatasi setiap persoalan dan masalah ataupun konflik yang muncul. Hampir sebagian besar masalah yang dialami remaja diakibatkan cara interaksi yang keliru dan penanganan permasalahan yang juga kurang tepat, sehingga menambah masalah baru yang lebih sulit. Oleh karena itu, remaja dituntut mampu mencari pemecahan masalah yang tepat untuk meredam masalah yang ada.

Ada beberapa kasus yang melibatkan remaja dalam sebuah konflik atau masalah yang menjadi gambaran kurang menyenangkan dari generasi muda saat ini. Seperti contoh, beberapa kasus yang melibatkan remaja dalam sebuah konflik, salah satunya adalah kasus yang terjadi di Mataram yakni kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa terhadap seorang mahasiswa semester IV Fakultas Pendidikan Olahraga IKIP Mataram bernama Farhan (22), korban tewas dengan luka di sekujur tubuh. Sedangkan satu korban lagi bernama Ramlin (21) yang mengalami kritis dan sedang dirawat di RSUP NTB . Kasubag Humas Polres Mataram, AKP Arief Yuswanto memberikan informasi awal bahwa pemicu dari pengeroyokan ini adalah kesalahpahaman antar kelompok. (www.suarantb.com).

Selain itu, yang menjadi potret buram dari remaja saat ini adalah tawuran pelajar. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka itu melonjak tajam yang melebihi angka 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Sedangkan pada Januari hingga Juni 2012, telah terjadi 139 kasus tawuran yang menewaskan 12 pelajar. (<http://vivanews.com/2012/11/27>) . Tawuran biasanya dimulai dari hal-hal sepele, seperti bersenggolan di jalan, ejekan-ejekan kecil yang berubah menjadi cacian dan perkelahian di tempat permainan. Namun pelajar yang masih labil tingkat emosi, rendahnya pengendalian diri, resolusi konflik yang belum matang dan rasa kesetiakawanan, membuat hal tersebut dianggap sebuah tantangan. Selain itu belum ada atau masih kurangnya sifat memaafkan pada remaja ini mengakibatkan peristiwa-peristiwa tersebut kerap kali masih sering terjadi sehingga menimbulkan

rasa balas dendam dari tawuran sebelumnya, siswa akan membalas perlakuan yang diterima kawan-kawan sekolah atau geng dari sekolahnya terhadap sekolah atau geng lainnya.

Ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi pada remaja yang mengalami kasus tersebut, pertama bagi korban yang hidup atau selamat dari kasus tersebut, tentu akan ada trauma yang dialaminya. Kedua, akan ada korban yang merasa sakit hati, kecewa dan terluka akibat melakukan tawuran tersebut yang menyebabkan tersimpannya rasa dendam sehingga akan selalu ada pembalasan-pembalasan lain yang berkelanjutan pada generasi berikutnya. Guna mengobati trauma dan rasa sakit tersebut, diperlukan intervensi yang tepat agar tekanan psikologis yang dialami korban tidak berlarut-larut. Sebagai langkah awal dari intervensi itu tentunya diperlukan kesadaran dari korban untuk memaafkan pelaku.

Menurut Enright (2002) pemaafan adalah kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negative dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang menyakitinya secara tidak adil dan pada sisi lain menumbuhkan perasaan iba, kasih sayang dan kemurahan hati terhadap orang yang menyakiti hati tersebut.

Senada dengan itu, McCullough (1997) mendefinisikan pemaafan sebagai perangkat motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak

yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Secara teoritis seperti yang tersebut diatas, dapat disimpulkan pengertian pemaafan (*forgiveness*) adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuh kembangkan pikiran, perasaan dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil.

Hasil penelitian Worthington (2005) membuktikan bahwa memaafkan terkait erat dengan kemampuan orang dalam mengendalikan dirinya. Hilangnya pengendalian diri mengalami penurunan ketika orang memaafkan dan hal ini menghentikan dorongan untuk membalas dendam.

Toussaint dan Webb (2005) memaafkan adalah pusat untuk membangun manusia yang sehat dan mungkin salah satu proses yang paling penting dalam pemulihan hubungan interpersonal setelah konflik. Ketidaksempurnaan dalam kemampuan manusia untuk berhubungan satu sama lain menimbulkan pelanggaran sering dan tanggapan afektif negatif, perilaku, dan kognitif konsekuensi dalam hubungan interpersonal dan tanggapan negatif dapat menyebabkan gangguan fungsi sosial.

Pemaafan atau sikap memaafkan menurut Wardhati dan Faturochman (2006) adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali. Karena pemaafan

merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang ada di dalam diri seorang individu yang bisa mengatur sikap dan tingkah lakunya.

Pemaafan (*forgiveness*) adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuh kembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil (Nashori, 2014).

Dalam ajaran agama Islam, Allah telah memerintahkan kepada umat-Nya untuk selalu memaafkan, seperti dalam salah satu ayat dalam Al-Qur'an, yang artinya:

"Hendaklah mereka memberikan pengampunan dan kelapangan dada. Tidakkah engkau semua senang jikalau Allah memberikan pengampunan pula kepadamu?"
(An-Nur, 22).

Ayat di atas bermakna bahwa Allah memerintahkan setiap individu untuk memaafkan individu lainnya atas kesalahan yang telah dilakukan. Sebab individu sendiri tentunya merasa senang jika mendapat pengampunan dari Allah. Dengan kata lain individu yang memberi maaf merasa senang ketika memaafkan individu, tidak terkecuali pada kehidupan remaja.

. Menurut Santrock (2003) hal ini terjadi karena kegagalan mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Dapat dimungkinkan mereka gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima atau kemungkinan yang bisa terjadi adalah mereka

sebenarnya sudah bisa mengetahui perbedaan antara kedua hal tersebut akan tetapi gagal mengembangkan kontrol yang cukup memadai dalam menggunakan perbedaan itu guna membimbing tingkah laku mereka.

Kohlberg (Gunarsa, 2009) menyatakan masa remaja adalah tahap *conventional* pada individu, yang mana individu mulai menginternalisasikan aturan dan mulai menyadari kebutuhan akan kehidupan sosial yang teratur. Individu mengikuti aturan tidak hanya sekedar untuk menghindari hukuman dan mendapatkan imbalan, tetapi untuk menjadi individu yang lebih menyenangkan untuk orang lain serta individu yang baik secara sosial demi tercapainya kehidupan sosial yang teratur.

Suatu perilaku kadangkala mampu menghasilkan hasil yang positif akan tetapi juga memungkinkan menunjukkan konsekuensi yang negatif. Oleh karena itu kontrol diri selain berupa kemampuan untuk meraih hal yang positif juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negative. Rodin (Sarafino, 1990) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah perasaan bahwa seseorang dapat atau mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan.

Kusumadewi, dkk (2008) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilaku, emosi serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi. Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur perilaku sehingga akan mudah melakukan hal-hal yang menyenangkan dirinya saja.

Kemampuan mengontrol diri dengan demikian memungkinkan seseorang berperilaku lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan dari dalam dirinya secara benar. kontrol diri juga diperlukan untuk mengatur perilaku yang diinginkan untuk menghadapi stimulus sehingga menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan (Sarafino, 1994).

Goldfriend dan Merbaum (Lazarus, 1976) menyatakan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung akan mampu untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya serta mampu untuk menginterpretasikan setiap rangsangan atau stimulus yang dihadapi dan mempertimbangkan konsekuensinya. Sebaliknya, individu yang memiliki kontrol diri yang rendah, cenderung tidak mampu mengatur serta mengarahkan perilakunya dan tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi. Tidak semua individu memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka kurang mampu dalam menyeleksi perilaku yang akan mereka lakukan meskipun individu tersebut tahu dampak baik dan buruk dari perilakunya tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik dan ingin membuktikan apakah ada hubungan antara kontrol diri yang semakin tinggi terhadap tingginya pemaafan pada siswa sekolah menengah atas.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan pemaafan (*forgiveness*) pada siswa di salah satu sekolah menengah atas di kota Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam bidang Psikologi terutama dalam bidang Psikologi Sosial, Psikologi Klinis dan Psikologi Kepribadian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat member informasi baru serta menambah wawasan dan lingkup keilmuan pada mahasiswa, dosen, ilmuwan serta para praktisi untuk waktu ke depannya, sehingga mampu lebih memperkaya teori-teori terkait pemaafan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bagi masyarakat umum akan hubungan dari pemaafan dengan kontrol diri. diharapkan dari penelitian ini mahasiswa dan masyarakat dapat menunjukkan pemaafan atau sikap memaafkan yang baik sehingga mampu untuk mengontrol diri dalam melakukan berbagai rutinitas dalam keseharian.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa terkait pemaafan (*forgiveness*) telah banyak dilakukan. Adapun landasan peneliti untuk meneliti penelitian ini tidak luput dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deassy Arifianti Utami pada tahun 2015 dengan judul “Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan”. Responden penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18-21 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang

sangat signifikan antara hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Muhammad Agung pada tahun 2015 dengan judul “Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa Korban *Bullying*”. pada siswa SMK Mekanik Masmur Pekanbaru berjumlah 45 siswa yang terdiri dari 38 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada korban *bullying* yang artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyu Putri pada tahun 2012 yang berjudul “Perilaku Memaafkan Di Kalangan Remaja *Broken Home*”. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 17-22 tahun dengan keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek psikologi yang terjadi pada subjek adalah, secara kognitif subjek memberikan maaf tanpa ada rasa dendam di hati, secara afektif memaafkan dengan rasa kasihan tapi tidak dengan terpaksa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Diponegoro pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Peran Religiusitas Islami dan Kesejahteraan Subyektif Terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas terhadap pemaafan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hijriyati Cucuani pada tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir”. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sultan Syarim Kasim Riau sebanyak 346 mahasiswa yang berusia 17-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada remaja akhir.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

1. Topik Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan judul-judul penelitian yang terdahulu. Kontrol diri menjadi variabel independen dan pemaafan (*forgiveness*) sebagai variabel dependen.

2. Teori

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Averill (Sarafino, 1994) terkait dengan kontrol diri dan teori pemaafan yang digunakan adalah Nashori (2014).

3. Alat Ukur

Pada alat ukur kontrol diri menggunakan alat ukur yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Averill (Sarafino, 1994). Alat ukur pemaafan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Nashori (2012). Alat ukur pemaafan yang dikembangkan ini dapat pula digunakan dalam penelitian yang melibatkan remaja.

4. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajar di SMA Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.